

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti yang kita sadari bahwa hortikultura adalah pekerjaan mendasar bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Daerah pedesaan menggabungkan sub-bidang yang berbeda, misalnya, pertanian, tanaman pangan, peternakan, perikanan, peternakan, dan layanan ranger. Item hijau yang menggabungkan hasil sayuran, tanaman produk alami, tanaman restoratif, dan tanaman mewah memiliki komitmen yang luar biasa untuk manusia dan iklim. Dari ketiga jenis tumbuhan tersebut, sayuran memiliki manfaat yang luar biasa bagi kehidupan manusia, antara lain sebagai sumber pangan dan gizi, nafkah keluarga, dan gaji negara.

Indonesia juga disebut-sebut sebagai negara pedesaan yang mengandalkan alam untuk keselarasan bisnisnya dalam menangani persoalan-persoalannya. Mayoritas masyarakat Indonesia hidup dalam agribisnis, yang sebagian besar terdapat di wilayah provinsi, yang sebenarnya bergantung pada alam dalam menyelesaikan bisnis pedesaan dan dari pembangunan dengan menggunakan aset-aset yang diberikan secara biasa.

Hortikultura akan terus-menerus membutuhkan wilayah yang luas dari permukaan dunia yang tersedia untuk sinar matahari. Budidaya yang dilakukan oleh masyarakat sekitar merupakan jenis usaha yang sudah cukup lama dikenal masyarakat. Menanam sayuran adalah jenis pendapatan untuk mengatasi masalah kerabat dan juga karena didukung oleh keadaan iklim dan topografi.

Petani merupakan pekerjaan yang sebagian besar dilakukan oleh penduduk pedesaan. Penduduk di daerah pedesaan, memiliki jenis usaha tani yang dilakukan seperti tanaman bahan makanan pokok seperti jenis sayur sawi.

Kecamatan Medan Marelan adalah salah satu kecamatan dari 21 kecamatan yang berada di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan Medan Marelan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah Barat, Medan Labuhan di sebelah Timur, Medan Helvetia di sebelah Selatan, dan Medan Belawan di sebelah Utara.

Petani sawi di Marelan sering mengalami hambatan dalam kegiatan produksi usaha tani sayur sawi seperti terserang hama penyakit, menghadapi cuaca yang sering berubah-ubah. Dimana kondisi cuaca yang tidak sehat membuat kualitas sawi menurun. dengan kualitas yang rendah maka pengepul yang akan membeli sayur sawi dengan harga rendah atau bahkan ketika harga sawi menurun para pengepul lebih senang tidak membeli sawi dengan kualitas yang buruk. Umur sawi mulai dari penyemaian yaitu sekitar 2-3 minggu, lalu masuk ke pindah tanam yaitu sekitar 2-3 minggu. Jadi umur sawi yang siap untuk di panen adalah kira-kira 5 minggu.

Petani sayur sawi adalah orang yang bercocok tanam dalam menanam sayur sawi untuk dijual ke pasar dan dan hasil penjualan itu disebut pendapatan bagi petani. Pendapatan petani sawi tergantung dari kuantitas/jumlah sayur yang dihasilkan karena luas areal/lahan yang tersedia dan harga jual sawi. Petani yang dapat menjual sawi dalam jumlah yang besar dan harga yang tinggi tentu pendapatannya lebih banyak dibanding dengan petani yang sedikit lahannya.

Dalam bercocok tanam sayuran sawi memerlukan modal utama yaitu lahan, bibit, biaya penanaman, biaya perawatan, (pemupukan dan penyemprotan) dan pasca panen. Adapun rincian modal usaha untuk menanam sayuran sawi untuk ukuran lahan 20x20 meter = 400 m² biasanya di hitung di masyarakat petani hitungannya satu rantai. di tahap awal adalah membeli bibit sayur sawi 50 gram dengan harga RP 30.000.

Proses penyiapan lahan sampai panen membutuhkan waktu lebih kurang 5 minggu. Terdiri dari penyiapan/pengolahan lahan sekitar Rp. 200.000-300.000 seperti mencangkul, penanaman sekitar Rp. 200.000-300.000, perawatan sekitar Rp. 200.000 dan terakhir pasca panen sekitar Rp. 200.000-300.000, RP 800.000-1.200.000 per 400 m² dengan hasil produksi 400-500 kg sayur sawi. Jadi modal usaha yang dikeluarkan petani untuk lahan 400 m² sebesar RP 800.000-1.200.000 dengan asumsi harga jual 6.000/kg . hasil Rp. 2.000.000 – 2.500.000 pendapatan kotor , dengan pendapatan bersih Rp. 1.200.000-1.700.000.

Pendapatan merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usaha taninya. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, baik biaya produksi yang tidak tetap maupun biaya produksi tetap (Amelia, 2015). Pendapatan dikatakan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan (Mughtar Sofyan, 2014).

Pendapatan yang diperoleh petani sawi pada umumnya digunakan untuk menafkahi keluarga yang ditanggung. Tanggungan adalah orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta

hidupnya pun ditanggung oleh petani sebagai kepala keluarga. Dari hasil usaha sawi-nya petani dituntut harus dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga tersebut. Sehingga pendapatan petani diharapkan dapat meningkat dari waktu ke waktu dikarenakan beban keluarga yang ditanggung juga semakin bertambah.

Menurut Hernanto, besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usaha tani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usaha tani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

Misalnya saja seorang petani mendapatkan penghasilan/pendapatan melalui keuntungan dari sawi yang diproduksi. Seorang petani memperoleh pendapatan dalam menjalankan tugas/kewajiban di lingkungan tempat dia bekerja. Biasanya pendapatan murni pertanian diperoleh dalam musim tertentu/tidak setiap bulan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendapatan adalah seluruh penerimaan seseorang yang diterima dari badan atau organisasi maupun dari orang. Menurut Suratiyah (2006) sumber pendapatan masing-masing orang berbeda-beda, tergantung jenis dan profesi apa yang menjadi tempat/kegiatan menghasilkan barang atau jasa.

Tabel 1.1**Pendapatan Petani Sawi Marelan 2021 satu rantai**

| Bulan | Pendapatan per panen |
|-----------|----------------------|
| Juni | 3.000.000 |
| Juli | 2.000.000 |
| Agustus | 2.500.000 |
| September | 3.500.000 |
| Oktober | 3.500.000 |
| November | 4.000.000 |
| Total | 18.500.000 |

Sumber: Petani sawi Kelurahan Rengas Pulau

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa petani sayur sawi di Kecamatan Medan Marelan memperoleh pendapatan Rp.18.500.000. Dalam upaya meningkatkan pendapatan petani sawi sering dihadapkan dengan permasalahan yang mempengaruhi pendapatan petani sawi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani antara lain luas lahan, tenaga kerja, fluktuasi harga, jiwa kewirausahaan, biaya produksi, pengalaman dll.

Fluktuasi Harga sendiri adalah gejala yang menunjukkan turun naiknya harga, keadaan turun naiknya harga dan sebagainya atau perubahan harga tersebut karena pengaruh dari permintaan dan juga penawaran. Terjadinya fluktuasi harga jual sayur sawi di Kecamatan Marelan dapat dilihat pada hasil survey yang sudah peneliti lakukan sebagai berikut.

Tabel 1.2
Harga Jual Sawi Petani Marelان Tahun 2021

| Bulan | Harga Jual |
|-----------|----------------|
| Januari | 5.000 – 6.000 |
| Februari | 5.000 – 6.000 |
| Maret | 5.000 – 6.000 |
| April | 1.500 – 2.000 |
| Mei | 1.500 – 2.000 |
| Juni | 5.000 – 6.000 |
| Juli | 9.000 – 10.000 |
| Agustus | 3.000 – 4.000 |
| September | 3.000 – 4.000 |
| Oktober | 4.000 – 5.000 |
| November | 4.000 – 5.000 |
| Desember | 4.000 – 5.000 |

Sumber: Petani sawi Kelurahan Rengas Pulau

Dapat dilihat pada Tabel 1.2 diatas bahwasannya sepanjang tahun 2021 terjadi fluktuasi harga jual sawi di Kelurahan Rengas Pulau dan Kelurahan Terjun. Hal ini dipengaruhi oleh iklim/cuaca (musim kemarau dan hujan), faktor pemupukan, dan perawatan. Sehingga sangat mempengaruhi hasil, bila hasil sedikit harga meningkat naik, begitu pula sebaliknya.

Keterjangkauan harga adalah aspek penetapan harga yang dilakukan oleh petani yang sesuai dengan kemampuan beli konsumen. Konsumen akan mengharapkan bahwa harga yang ditetapkan petani dapat terjangkau dan sesuai keinginannya, yaitu harga yang murah. Alasan ekonomis akan menunjukkan bahwa harga yang murah atau harga yang selalu berkompetisi merupakan salah satu pemicu penting untuk meningkatkan omset penjualan.

Akan tetapi alasan psikologis dapat menunjukkan bahwa harga justru merupakan indikator kualitas. Kesesuaian harga dengan kualitas produk, yaitu aspek penetapan harga yang dilakukan oleh penjual yang sesuai dengan kualitas

produk yang dapat diperoleh konsumen. Oleh karena itu harga dirancang sebagai salah satu alat penjualan sekaligus sebagai alat kompetisi yang menentukan pendapatan.

Sebagai instrument berkompetisi antara sesama petani sawi, daya saing harga sangat menentukan omset penjualan sawi. Daya saing harga yaitu penawaran harga yang diberikan oleh penjual berbeda dan bersaing dengan yang diberikan oleh produsen lain pada satu jenis produk yang sama. Harga akan mempengaruhi keputusan pembelian oleh konsumen apabila harga sawi tersebut terjangkau, memiliki daya saing, sesuai dengan kualitas dan manfaat yang ditawarkan, maka konsumen tidak akan berpikir panjang untuk membelinya. Oleh sebab itu petani harus bisa melakukan strategi penetapan harga yang baik danantisipasi penanggulangan apabila terjadi fluktuasi harga sawi.

Fluktuasi harga juga dapat dikatakan sebagai turun naiknya harga pada suatu barang, jika barang banyak dibutuhkan konsumen, akan berdampak pada naiknya harga dan jika barang tersebut kurang diminati, harga akan turun. Maka dari itu, mengapa para petani harus bisa mengetahui fluktuasi harga dari penjualan yang akan mereka lakukan dan mereka perjualkan ke para konsumen. Jika mereka tidak bisa mengetahui fluktuasi harga, akan terjadi pengurangan pendapatan.

Fluktuasi harga juga dipergunakan untuk para petani yang dari hanya sekedar produksi menjadi seorang pebisnis. Naik turunnya harga dan tingkat harga dari produk-produk pertanian dilihat dari kenyataan-kenyataan yang berlangsung di masyarakat. Dengan adanya patokan harga dari pemerintah yang dikendalikan dengan baik, naik dan turunnya harga dan tingkatannya hanya akan berada di

antara harga patokan tersebut.

Selama ini kita mengartikan tingkat harga sebagai hanya dari sekeranjang atau himpunan barang dan jasa. Jika tingkat-tingkat harga mengalami kenaikan, masyarakat harus membayar lebih untuk mendapatkan berbagai barang dan jasa yang mereka inginkan. Selain itu, kita dapat menggunakan tingkat harga untuk menentukan nilai uang. Naiknya tingkat harga berarti menurunnya nilai uang karena setiap nilai rupiah yang anda punya sekarang hanya dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah yang lebih sedikit daripada sebelumnya.

Fluktuasi harga yang tinggi menyebabkan penerimaan dan keuntungan usaha yang diperoleh petani sawi Marelan dari hasil kegiatan usaha taninya sangat berfluktuasi. Kondisi demikian tidak kondusif bagi pengembangan agribisnis karena keuntungan yang diperoleh dari kegiatan agribisnis menjadi tidak stabil. Fluktuasi harga menyebabkan petani sulit menentukan jumlah pendapatan yang diterima.

Berdasarkan pengertian fluktuasi harga tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa fluktuasi adalah suatu perubahan variabel tertentu yang umumnya terjadi karena mekanisme pasar. Perubahan itu dapat berupa kenaikan atau penurunan nilai variabel tersebut.

Salah satu faktor yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan suatu usaha yaitu pribadi yang berjiwa wirausaha. Jiwa kewirausahaan merupakan seseorang yang mampu mengelola sumber daya dengan menciptakan suatu usaha yang bernilai ekonomis dan dapat melihat peluang.

Untuk mengetahui seberapa besar jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh petani sawi di Marelان, peneliti melakukan pra survey kepada 30 orang petani di Marelان. Pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Hasil Kuesioner Pra-survey Jiwa Kewirausahaan

| No | Pernyataan | Jawaban | |
|--|--|---------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| Percaya Diri | | | |
| 1. | Petani merasa mampu menghasilkan sayur sawi yang berkualitas baik | 20 | 10 |
| Keberanian dalam mengambil resiko | | | |
| 2. | Petani yakin bahwa usaha menanam sawi memiliki prospek yang bagus | 20 | 10 |
| Kepemimpinan | | | |
| 3. | Dalam pengambilan keputusan seorang petani melibatkan petani lainnya | 7 | 23 |
| Keorisnilan (Kreativitas dan Inovasi) | | | |
| 4. | Petani belum mempunyai kreativitas dan inovasi dalam melakukan penanaman dan perawatan | 30 | 0 |

Sumber: Petani Sawi di Kecamatan Medan Marelان, 2021

Berdasarkan tabel pra-survey yang telah dilakukan sebelumnya, seluruh petani sawi Marelان belum mempunyai kreativitas dalam hal penanaman dan perawatan. Dan petani sawi Marelان merasa belum mampu menghasilkan sawi yang berkualitas baik. Serta petani sawi Marelان menganggap usaha sawi ini memiliki prospek yang kurang bagus sehingga mempengaruhi pendapatan mereka.

Seluruh petani sawi Marelan belum mempunyai kreativitas dalam hal penanaman dan perawatan. Seperti pada hal produksi yang dilakukan masih menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul, arit/sabit, garu tanah, alat semprot dll. Serta beberapa petani sawi Marelan yang belum mampu membeli pupuk subsidi dengan penghasilan dari menjual sawi. Petani sawi Marelan menyampaikan bahwasannya jenis pupuk yang mereka beli cukup mahal di pasaran sekitar Rp.250.000/50kg dengan jenis pupuk urea, sedangkan pupuk urea nonsubsidi Rp.500.000/50kg. Dan kelangkaan pupuk subsidi terjadi lantaran sistem perencanaan dan pengawasan ke petani tak optimal. Minimnya realisasi alokasi kebutuhan subsidi pupuk ke petani menjadi tanda bahwa lemahnya administrasi yang di bangun oleh pemerintah.

Petani sawi Marelan juga merasa belum mampu menghasilkan sayur sawi dengan kualitas yang baik, dalam artian sayur tersebut memiliki ciri-ciri daun yang layu, warna tak cerah, sayur tak segar dan tak kencang saat dipegang. Sayur dengan ciri-ciri seperti itu terjadi bisa jadi terdapat pemakaian pestisida yang berlebihan sehingga tak ada hama yang mendekat. Kekhawatiran itu pasti dirasakan oleh semua petani yang menanam sawi, jika petani sering menghasilkan sayur sawi yang tak berkualitas baik maka petani sendiri yang akan rugi dalam hal penjualan ke agen/pedagang dan pendapatan petani pun akan berkurang.

Petani sawi Marelan juga menganggap bahwa usaha tani sawi ini memiliki prospek yang kurang bagus karena petani sawi Marelan banyak yang masih menyewa lahan dan mereka menganggap itu membuat mereka sulit dalam menanam sayur kalau tidak ada lahan milik sendiri. Dan masih terjadinya alih

fungsi lahan mengakibatkan petani tidak bisa menanam sawi dan petani kehilangan pendapatan. Masalah pupuk dan benih yang belum terpenuhi juga terjadi pada Petani sawi Marelan yang membuat mereka beranggapan bahwa prospek usaha tani sawi ini kurang bagus.

Untuk memenuhi ketercukupan nafkah tersebut, petani harus mampu mengembangkan usaha sawi-nya melalui pengembangan jiwa kewirausahaan dan ilmu, serta bijak dalam menyikapi fluktuasi harga yang sewaktu-waktu dapat menjadi peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi lagi.

Faktor Penyebab Kewirausahaan Petani Sawi di Kelurahan Rengas Pulau dan Terjun Medan Marelan Rendah Diantaranya sebagai berikut Pertama adalah Modal kerja usaha terbatas, hanya mengandalkan modal kerja yang ada saja. Sehingga pengolahan dan perawatan tanaman sawi tidak maksimal terutama dalam hal pembelian pupuk dan racun hama. Kedua adalah Tidak beraninya Petani mengambil Resiko, misalnya tidak adanya pengembangan dan penambahan areal untuk tanaman sawi dan hanya menanam sawi dengan lahan yang tersedia saja. Ketiga adalah Pemasaran hanya memenuhi pasar tradisional di sekitar marelan saja, belum mencakup pasar modern seperti supermarket atau mall.

Sebenarnya telah dilakukan beberapa penelitian tentang pengaruh fluktuasi harga, dan jiwa kewirausahaan terhadap pendapatan petani. Penelitian dilakukan oleh Ghozali (2018) yang menyatakan bahwa fluktuasi harga bawang merah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Pacet Mojokerto. Dan terakhir penelitian oleh Yanti Budiasih dan Asriyal yang

menyatakan bahwa Jiwa Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis ingin mengetahui pengaruh fluktuasi harga, dan jiwa kewirausahaan terhadap pendapatan petani sawi. Dengan demikian penulis mengangkat judul proposal ini **“Pengaruh Fluktuasi Harga, dan Jiwa Kewirausahaan terhadap Pendapatan Petani Sawi di Kecamatan Medan Marelan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Petani belum mampu menghidupi keluarga dengan pendapatan sendiri.
2. Petani belum mampu membeli pupuk dengan menggunakan pendapatan sendiri.
3. Petani merasa belum mampu menghasilkan sayur sawi yang berkualitas baik.
4. Tingkat kreativitas petani sawi masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian dapat dilakukan secara terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah yaitu dibatasi hanya pada fluktuasi harga, dan jiwa kewirausahaan terhadap pendapatan petani sawi petani di Kecamatan Marelan. Sehingga masalah yang diteliti hanya di sekitar pengaruh fluktuasi harga, dan jiwa kewirausahaan terhadap pendapatan petani sawi saja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah fluktuasi harga berpengaruh terhadap pendapatan petani sawi di Kecamatan Medan Marelan?
2. Adakah jiwa kewirausahaan berpengaruh terhadap pendapatan petani sawi di Kecamatan Medan Marelan?
3. Apakah fluktuasi harga, dan jiwa kewirausahaan berpengaruh terhadap pendapatan petani sawi di Kecamatan Medan Marelan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan terhadap petani sawi di Kecamatan Medan Marelan:

1. Untuk mengetahui pengaruh fluktuasi harga terhadap pendapatan petani sawi di Kecamatan Medan Marelan.
2. Untuk mengetahui pengaruh jiwa kewirausahaan terhadap pendapatan petani sawi di kecamatan Medan Marelan.
3. Untuk mengetahui pengaruh fluktuasi harga, dan jiwa kewirausahaan terhadap pendapatan petani sawi di Kecamatan Medan Marelan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan terutama yang berhubungan dengan fluktuasi harga, dan jiwa kewirausahaan dan pengaruhnya pada pendapatan petani sawi di Kecamatan Medan Marelan.

2. Bagi Petani Sawi

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan petani sawi dalam meningkatkan pendapatan.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur keperpustakaan Universitas di bidang penelitian tentang judul penelitian.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian sejenis pada masa yang akan datang.